ISSN 2086 – 7808 (Print) ISSN 2746 – 6116 (Online)
KOMUNITAS
JURNAL ILMU SOSIOLOGI

KOMUNITAS: JURNAL ILMU SOSIOLOGI
Oktober 2024 Vol. 7 No. 2 Hal. 83 – 93
Persepsi Generasi Muda Terhadap Minat Bekerja Pada Pertanian di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Sektor
https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue2page83-93

PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP MINAT BEKERJA PADA SEKTOR PERTANIAN DI NEGERI TULEHU KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Muhammad R. U. Umarella[1]*, W. Girsang[2], P. M. Puttileihalat[3]
Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura, Indonesia
Email korespondensi: *muhammadrivaldourzaisumarella@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi generasi muda terhadap minat bekerja di sektor pertanian di Negeri Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, namun minat generasi muda untuk bekerja di sektor ini cenderung menurun seiring dengan semakin berkembangnya sektor industri dan teknologi. tujuan penulisan ini, yaitu; menganalisis hubungan persepsi generasi muda dengan minat bekerja pada sektor pertanian di Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Negeri Tulehu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemuda setempat, observasi lapangan, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara petani dan non-petani dalam persepsi terhadap sektor pertanian. Petani menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi di sektor pertanian, yang dipengaruhi oleh persepsi positif terhadap pendapatan dan tingkat kepuasan mereka. Sebaliknya, bagi non-petani, persepsi terhadap pendapatan dan peran di sektor pertanian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mereka untuk bekerja di sektor ini. Dengan demikian, faktor seperti pendapatan dan kepuasan lebih relevan dalam mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan petani di sektor pertanian dibandingkan menarik minat non-petani.

Kata Kunci: Persepsi, generasi muda, minat bekerja, sektor pertanian

Abstract

This study aims to analyze the perceptions of young people regarding their interest in working in the agricultural sector in Negeri Tulehu, Salahutu District, Central Maluku Regency. The agricultural sector is one of the key sectors in Indonesia's economy; however, interest among young people in working in this sector has been declining as the industrial and technological sectors continue to grow. The purpose of this study is to analyze the relationship between young people's perceptions and their interest in working in the agricultural sector in Negeri Tulehu, Salahutu District, Central Maluku Regency. This research employs a qualitative approach with a case study in Negeri Tulehu. Data were collected through in-depth interviews with local youth, field observations, and analysis of relevant documents. The findings reveal significant differences between farmers and non-farmers in their perceptions of the agricultural sector. Farmers exhibit higher interest and involvement in the agricultural sector, driven by positive perceptions of income and satisfaction levels. In contrast, for non-farmers, perceptions of income and roles in the agricultural sector do not significantly influence their interest in pursuing work in this field. Thus, factors such as income and satisfaction are more relevant for sustaining and increasing farmers' engagement in the agricultural sector rather than attracting the interest of non-farmers.

Keywords: Perception, youth, interest in work, agricultural sector.

PENDAHULUAN

Negara agraris adalah negara yang sebagian besar ekonominya bergantung di sektor pertanian dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Negara-negara ini lebih mengutamakan sektor pertanian sebagai sumber dayanya karena memberikan kontribusi yang sangat tinggi dan sangat penting bagi masyarakatnya. Namun dibeberapa negara agraris di dunia mengalami permasalahan berkaitan dengan perubahan struktur tenaga kerja dari pertanian beralih ke tenaga kerja non-pertanian. Perubahan ini terjadi, seperti; Philipina rata-rata usia petani mencapai 57 tahun, dan semakin sulit ditemukan pemuda yang kembali ke pertanian. Begitupun dengan negara maju seperti di Jepang dan Eropa, umur petani mencapai rata-rata 65 tahun. Sedangkan di negara-negara Afrika, walaupun sekitar 65 persen pemudanya tinggal di daerah perdesaan namun mereka tidak tertarik bekerja di sektor pertanian (Ogbeide et al. 2015). Fenomena keluarnya pemuda dari sektor pertanian akan menjadi permasalahan serius yang mengancam regenerasi petani (Nabila et al. 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai keunggulannya. Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Salah satu kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan nasional, yaitu; sektor pertanian masih terbuka luas dalam penyerapan tenaga kerja jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Berdasarkan data BPS (2023) menunjukan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 38,7 juta jiwa lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya yang rata- rata dibawah 30 juta jiwa. Hal ini menunjukan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan nasional.

Permasalahannya, walaupun sektor pertanian banyak menyerap banyak tenaga kerja, namun berdasarkan data BPS (2024) menunjukan bahwa jumlah tenaga kerja pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2021 jumlah tenaga kerja disektor pertanian sebanyak 221,212 juta jiwa; tahun 2022 berjumlah 219,190 juta jiwa; dan tahun 2023 berjumlah 215,900 juta jiwa. Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian disebabkan karena terjadi peralihan tenaga kerja pertanian ke

DOI: https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue2page83-93

tenaga kerja industri serta jasa terdapat pada tenaga kerja muda berusia 15-35 tahun dan sebagian besar sisanya adalah tenaga kerja tua di atas 40 tahun (Hendar N. 2023). Padahal Indonesia membutuhkan petani- petani produktif untuk memaksimalkan produksi pangan (Arvianti, 2019). Hasil penelitian Febrinda A (2023) menunjukan bahwa kelompok demografi berusia 40 tahun ke atas mendominasi angkatan kerja pertanian dan wirausaha pertanian. Hal ini disebabkan oleh profesi petani yang kurang baik, kurangnya kepemilikan tanah, dan pendapatan yang tidak menarik bagi kaum muda. Banyak alasan yang menjadikan para pemuda di desa enggan menggeluti pertanian, banyak dari mereka yang menjadi petani hanya karena paksaan atau tidak memiliki pilihan lain (Susilowati 2016 *dalam* Febrinda A dan Nugraha 2021). Padahal, Indonesia sekarang ini memiliki visi untuk mempersiapkan diri menuju 2045 guna menciptakan generasi emas, namun generasi saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam kesiapan untuk mewujudkan visi tersebut dan salah satunya disektor pertanian.

Tenaga kerja pada sektor pertanian di Propinsi Maluku juga berdasarkan data Sekernas-BPS (2023) menunjukan bahwa pada Agustus tahun 2021 tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 271.247 juta jiwa; Agustus tahun 2022 sebanyak 269.604 juta jiwa, dan Agustus tahun 2023 sebanyak 247.835 juta jiwa. Data di atas menunjukan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian di Propinsi Maluku juga mengalami penurunan. Permasalahannya, kondisi pertanian di Propinsi Maluku saat ini menjadi kurang menarik bagi generasi muda untuk bekerja dan berusaha di sektor pertanian terlebih bagi mereka yang telah mengikuti pendidikan menengah ke atas. Hal ini disebabkan karena belum berkembangnya agroindustri di perdesaan, sehingga usaha tani masih dominan di aspek produksi on-farm dengan tingkat pendapatan yang relatif kecil dan belum berkembangnya usaha jasa pelayanan permodalan, dan teknologi, menyebabkan citra petani dan pertanian lebih sebagai aktivitas sosial budaya tradisional, bukan sosial ekonomi yang dinamis dan menantang. Pada jangka panjang kondisi ini akan berpengaruh terhadap penyediaan tenaga kerja di bidang pertanian, khususnya generasi muda. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan

DOI: https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue2page83-93

penulisan ini, yaitu; menganalisis hubungan persepsi generasi muda dengan minat bekerja pada sektor pertanian di Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Negeri Tulehu dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut terdapat generasi muda yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian, dengan unit analisis adalah generasi muda berusia 16 tahun sampai dengan 30 tahun. Penelitian ini direncanakan dari bulan Juli - Agustus 2024.

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda di Desa Tulehu yang ditentukan berdasarkan hasil *pra-survei* tertanggal 5 Juni 2024, dimana terdapat 60 orang generasi muda dengan usia 16-30 tahun, terdiri dari 30 orang bekerja di sektor pertanian dan 30 orang bekerja di sektor non-pertanian. Sampel adalah perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan yang diamati.

Menurut John W. Creswell mengungkapkan bahwa *purposive sampling* melibatkan pemilihan individu atau kelompok yang dianggap dapat memberikan wawasan paling banyak mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *proposive sampling* terhadap 60 orang generasi muda idasarkan pada hasil pra- survei, dimana 30 orang bekerja di sektor pertanian dan 30 orang bekerja di sektor non-pertanian. Hal ini peneliti lakukan agar dapat memberikan gambaran secara faktual bagaimana persepsi dan minat generasi muda tentang bekerja di sektor pertanian dan sektor non-pertanian.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara melalui alat pengumpulan data. Sedangkan data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder dapat

DOI: https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue2page83-93

diperoleh dari berbagai instansi atau kelembagaan lainnya maupun berbagai sumber lainnya guna mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data, meliputi; observasi atau pengamatan langsung dilapangan, wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mengumpulkan data serta dokumentasi berupa foto-foto penelitian. Sedangkan, Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu menggunakan alat uji statistik *Rank Spearman* dengan menggunakan peralatan *software* SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Persepsi Generasi Muda dengan Minat Bekerja pada Sektor Pertanian di Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Hubungan antara persepsi dan minat generasi muda sangat erat dan saling memengaruhi. Persepsi adalah cara pandang atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu, yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, serta lingkungan sosial. Sedangkan Minat adalah kecenderungan atau ketertarikan individu terhadap suatu bidang atau kegiatan. Pada generasi muda, persepsi terhadap suatu hal sangat menentukan minat mereka terhadap hal tersebut. Tabel di bawah ini menunjukan hubungan antara persepsi dan minat bekerja pada generasi muda di Desa Tulehu.

Tabel 1. Hubungan Persepsi Generasi Muda dengan Minat Bekerja pada Sektor Pertanian di Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

PERSEPSI		MINAT BEKERJA					
		PETANI			NON-PETANI		
		Kesenangan	Ketertarikan	Keterlibatan	Kesenangan	Ketertarikan	Keterlibatan
Pendapatan	Correlation Coefficient	0.303*	0.410*	0.479*	0.510*	0.201	0.401*
	Sig. (2-tailed)	0.002	0.031	0.010	0.071	0.062	0.058
	N	30	30	30	30	30	30
Peran	Correlation Coefficient	0.304	0.508	0.096	0.570*	0.327	0.421*
	Sig. (2-tailed)	0.003	0.049	0.016	0.068	0.077	0.061
	N	30	30	30	30	30	30
Kepuasan Kerja	Correlation Coefficient	0.311*	0.263	0.384*	0.500*	0.601*	0.401*
	Sig. (2-tailed)	0.042	0.016	0.036	0.052	0.054	0.091
	N	30	30	30	30	30	30

2. Persepsi Petani dan Non Petani Terhadap Pendapatan dengan Kesenangan

Berdasarkan Tabel di atas menunjukan bahwa persepsi petani tentang pendapatan dengan kesenangan

memiliki tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002 yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel, dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.303* (Kekuatan Hubungan Cukup). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata antara persepsi petani tentang pendapatan dengan kesenangan. Artinya, semakin baik persepsi petani tentang pendapatan maka semakin baik pula tingkat kesenangan petani untuk minat bekerja di sektor pertanian

Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara persepsi tentang pendapatan dengan kesenangan pada tingkat *Sig. (2- tailed)* sebesar 0,002 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.510* (Kekuatan Hubungan kuat).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak baik persepsi non petani tentang pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian maka semakin tidak baik pula tingkat kesenangan non petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

3. Persepsi Petani dan Non Petani Terhadap Pendapatan dengan Ketertarikan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa persepsi petani tentang pendapatan dengan ketertarikan memiliki tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,031 yang berarti terdapat hubungan nyata antara dua variabel, dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.410* (Kekuatan Hubungan Cukup). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata antara persepsi petani tentang pendapatan dengan ketertarikan. Artinya, semakin baik persepsi petani tentang pendapatan maka semakin baik pula tingkat ketertarikan petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara persepsi tentang Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara persepsi tentang pendapatan dengan ketertarikan pada tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,062 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.201* (Kekuatan Hubungan Sangat Lemah). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak baik persepsi non petani

tentang pendapatan maka semakin tidak baik pula tingkat ketertarikan non petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

4. Persepsi Petani dan Non Petani Terhadap Pendapatan dengan Keterlibatan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa persepsi petani tentang pendapatan dengan ketertarikan memiliki tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,031 yang berarti terdapat hubungan nyata antara dua variabel, dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.479* (Kekuatan Hubungan Cukup). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata antara persepsi petani tentang pendapatan dengan keterlibatan. Artinya, semakin baik persepsi petani tentang pendapatan maka semakin baik pula tingkat keterlibatan petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara persepsi tentang pendapatan dengan ketertarikan pada tingkat *Sig. (2- tailed)* sebesar 0,058 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.401* (Kekuatan Hubungan cukup). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak baik persepsi non petani tentang pendapatan maka semakin tidak baik pula tingkat keterlibatan non petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

5. Persepsi Petani dan Non Petani Terhadap Peran dengan Kesenangan

Berdasarkan Tabel di atas menunjukan bahwa persepsi petani tentang peran dengan kesenangan memiliki tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.003yang berarti terdapat hubungan nyata antara dua variabel, dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.304 (Kekuatan Hubungan cukup). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi petani tentang peran dengan kesenangan. Artinya, semakin baik persepsi petani dalam perannya maka semakin baik pula tingkat kesenangan petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara persepsi tentang peran dengan kesenangan pada tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.401* (Kekuatan Hubungan cukup).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak baik persepsi non petani tentang perannya maka semakin tidak baik pula tingkat kesenangan non petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

6. Persepsi Petani dan Non Petani Terhadap Peran dengan Ketertarikan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa persepsi petani tentang pendapatan dengan ketertarikan memiliki tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,049 yang berarti terdapat hubungan nyata antara dua variabel, dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.508* (Kekuatan Hubungan Kuat). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata antara persepsi petani tentang peran dengan ketertarikan. Artinya, semakin baik persepsi petani tentang perannya maka semakin baik pula tingkat ketertarikan petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara persepsi tentang pendapatan dengan ketertarikan pada tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,077 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.327 (Kekuatan Hubungan Sangat Lemah). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak baik persepsi non petani tentang perannya maka semakin tidak baik pula tingkat ketertarikan non petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

7. Persepsi Petani dan Non Petani Terhadap Peran dengan Keterlibatan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa persepsi petani tentang pendapatan dengan ketertarikan memiliki tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,016 yang berarti terdapat hubungan nyata antara dua variabel, dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.096* (Kekuatan Hubungan Sangat Lemah). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi petani tentang peran dengan keterlibatan. Artinya, semakin baik persepsi petani tentang perannya maka semakin baik pula tingkat keterlibatan petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang perannya dengan keterlibatan pada tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,061 dengan *Correlation*

Coefficient sebesar 0.421 (Kekuatan Hubungan cukup). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak baik persepsi non petani tentang perannya maka semakin tidak baik pula tingkat keterlibatan non petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

8. Persepsi Petani dan Non Petani Terhadap Kepuasan Kerja dengan Kesenangan

Berdasarkan Tabel di atas menunjukan bahwa persepsi petani tentang peran dengan kesenangan memiliki tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.042yang berarti terdapat hubungan nyata antara dua variabel, dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.311 (Kekuatan Hubungan Sangat Lemah). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi petani tentang kepuasan bekerja dengan kesenangan. Artinya, semakin puas petani bekerja maka semakin baik pula tingkat kesenangan petani untuk minat bekerja di sektor pertanian.

Pada Non Petani menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara persepsi tentang peran dengan kesenangan pada tingkat *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,052 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.500* (Kekuatan Hubungan cukup). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak puas non petani bekerja maka menunjukan ketidaksenangannya di sektor pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara petani dan non-petani dalam persepsi terhadap sektor pertanian. Petani menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi di sektor pertanian, yang dipengaruhi oleh persepsi positif terhadap pendapatan dan tingkat kepuasan mereka. Sebaliknya, bagi non-petani, persepsi terhadap pendapatan dan peran di sektor pertanian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mereka untuk bekerja di sektor ini. Dengan demikian, faktor seperti pendapatan dan kepuasan lebih relevan dalam mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan petani di sektor pertanian dibandingkan menarik minat non-petani.

REFERENSI

Arvianti, Eri Y., Masyhuri, Lestari R. W., Dwijono H. D. 2019. Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Vol (8) Nomor 2.

Badan Pusat Statistik. (2023). Penduduk Menurut Jenis Lapangan Kerja. Diakses 2 Agustus 2024 dari https://www.bps.go.id/indicator/6/529/1/pen duduk-berumur-15-tahun-ke- atasmenurut- jenis-kegiatan.html

Badan Pusat Statistik. 2024. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023.

Creswell, John W. 2017. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantittatif dan Campuran. Yogya: Pustaka Pelajar

Febrinda, N. F., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Entrepreneurship Attitude, Perceived Desirability dan Entrepreneurship Education Terhadap Entrepreneurship Intention ada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Optimal: Jurnal Ekonomi Dan …, 15(1), 58–75. https: // jurnal . unismabekasi.ac.id/index.php/optimal/article/view/2769

Nabila, Dafa, Purwa., Herlina, Suksmawati. (2022). Persepsi Generasi Milenial Terhadap Hari Belanja Online Nasional Pada E-Commerce Shopee. Expose, doi:10.33021/exp.v5i1.3533

Nasrul, H (2018). Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Skripsi-Universitas Brawijaya, Malang.http://repository.ub.ac.id/id/eprint/161999/1/BIMO%20MUHAMMAD%20NASRUL%20HAK.pdf

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D, penerbit Alfabeta,Bandung

Ogbeide, E. N. O., & Agu, D. O. (2015). Poverty and Income Inequality in Nigeria: Any Causality?Asian Economic and Financial Review, 5(3), 439–450